

Menata Strategi Pembelajaran Tinggi HUMAS di Era *Physical Distancing*

Santi Isnaini

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email korespondensi: santi.isnaini@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Kondisi pandemik membuat profesi Public Relations harus memiliki strategi yang berbeda. Tulisan ini dibuat untuk memaparkan bagaimana dengan adanya physical distancing di saat pandemi Covid-19 berkaitan erat dengan perubahan strategi pembelajaran pendidikan tinggi untuk mencetak praktisi-praktisi Humas. Untuk itu, tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama, pengertian tentang Humas Sebagai Sebuah Profesi untuk menjelaskan bagaimana Humas saat ini telah bisa diterima sebagai sebuah profesi; Kedua, Kompetensi dan Kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi praktisi Humas; Ketiga, Tuntutan Pembelajaran Humas yang memaparkan bagaimana situasi dan kondisi pandemi saat ini ditambah dengan faktor-faktor lain menuntut suatu cara pembelajaran khususnya untuk pendidikan tinggi bagi profesi Humas.

Kata-kata Kunci: Humas Perguruan Tinggi; kompetensi Humas; Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The pandemic condition has forced the Public Relations profession to have a different strategy. This paper was written to explain how physical distancing during the COVID-19 pandemic is closely related to changes in higher education learning strategies to produce PR practitioners. For this reason, this paper is divided into four parts. First, the notion of Public Relations as a Profession to explain how Public Relations has now been accepted as a profession; Second, the competencies and qualifications needed to become a PR practitioner; Third, the Demand for Public Relations Learning which describes how the current pandemic situation and conditions coupled with other factors require a learning method, especially for higher education for the PR profession.

Keywords: *Pandemic; Public Relations competency; Public Relations college*

Korespondensi: Dr. Santi Isnaini, S.Sos, MM. Universitas Airlangga. Departemen Komunikasi FISIP Kampus B Universitas Airlangga Jalan Dharmawangsa Dalam No. 4-6 Surabaya 60286. *Email:* santi.isnaini@fisip.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini sedang dilanda permasalahan global yang sama yaitu wabah penyakit yang berasal dari Virus corona (Covid-19). Corona virus merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), Middle-East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini tergolong sangat berbahaya karena mampu menular dengan cepat, virus ini bisa menular melalui percikan air liur pengidap (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona. Mengingat cara penularannya, tidaklah mengherankan apabila virus ini telah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Berdasarkan data dari situs worldometer per 5 Mei 2020, penderita positif virus Corona di dunia sudah mencapai 3,669 juta dengan jumlah yang meninggal 253,183 dan yang sembuh 1,210 juta. Jumlah penderita terbanyak ada di Amerika Serikat, Spanyol, Italia, Inggris dan Perancis. Sementara jumlah yang meninggal terbanyak berturut-turut adalah Amerika Serikat, Italia, Inggris, Spanyol dan Perancis. (Worldometers.info, 5 Mei 2020)

Walaupun jumlah yang sembuh sudah semakin banyak daripada yang meninggal, namun tren jumlah penderita dan yang meninggal belum menunjukkan penurunan. Begitu juga di Indonesia. Berdasarkan data per 5 Mei 2020 dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, total jumlah penderita positif corona di Indonesia mencapai 12.071 orang. Jumlah ini bertambah sebanyak 484 orang dari hari sebelumnya. Jumlah kasus baru ini juga yang tertinggi sejak 2 Maret 2020 (Jatmiko, 2020).

Saat ini seluruh tatanan dunia berubah dan semua sedang belajar beradaptasi dengan Covid19. Tak dapat dipungkiri, jumlah kasus Covid-19 yang semakin meningkat ditambah dengan situasi dan kondisi penularan Virus Corona (COVID 19), memaksa diberlakukannya physical distancing. Penerapan jaga jarak tertentu secara fisik ini mengubah banyak hal dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan tinggi untuk profesi Humas.

Tulisan ini dibuat untuk memaparkan bagaimana dengan adanya physical distancing di saat pandemi COVID 19 berkaitan erat dengan perubahan strategi pembelajaran pendidikan tinggi untuk mencetak praktisi-praktisi Humas. Untuk itu, tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama, pengertian tentang Humas Sebagai Sebuah Profesi untuk menjelaskan bagaimana Humas saat ini telah bisa diterima sebagai sebuah profesi; Kedua, Kompetensi dan Kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi praktisi Humas; Ketiga, Tuntutan Pembelajaran Humas yang memaparkan bagaimana situasi dan kondisi pandemi saat ini ditambah dengan faktor-faktor lain menuntut suatu cara pembelajaran khususnya untuk pendidikan tinggi bagi profesi Humas. Kemudian tulisan ini ditutup dengan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humas Sebagai Sebuah Profesi

Humas atau *Public Relations* didefinisikan sebagai “*the management function that establishes and maintains mutually beneficial relationships between an organization and the publics on whom its success or failure depends*” (Cutlip, Center & Broom, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, Humas menduduki fungsi manajemen yang membangun dan menjaga hubungan yang baik dan menguntungkan antara organisasi dan publiknya yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan sebuah perusahaan. Humas sangat membantu organisasi mendefinisikan filosofi organisasi untuk meraih tujuan jangka pendek atau panjang dan membantu organisasi dalam beradaptasi dengan lingkungan. Humas juga membantu memberi masukan kepada manajemen sehingga tidak ada publik yang dirugikan khususnya dalam hal membuat kebijakan.

Sementara Frank Jefkins mendefinisikan “Public Relations adalah semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun keluar, antara suatu organisasi dengan semua khalayak dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian” (Jefkins, 2003). Pengertian ini mempunyai arti bahwa Humas menciptakan dan memelihara saling pengertian antara organisasi dengan pihak-pihak lain yang turut berkepentingan (publik), sedangkan tujuan khusus meliputi penanggulangan masalah-masalah komunikasi yang memerlukan suatu perubahan tertentu, misalnya mengubah sikap yang negatif menjadi positif.

Dalam perkembangannya, Humas telah diakui sebagai salah satu profesi dalam dunia kerja. Sebagai profesi, berarti terdapat tahap-tahap yang harus dilalui untuk mencapai profesi ini dan menjadikan profesi berbeda derajat kualitasnya dengan pekerjaan biasa yang tidak memenuhi tahap-tahap profesi. Hal ini sesuai dengan pendapat Brandeis terkait dengan definisi profesi yang dikutip A. Pattern Jr.:

“Pekerjaan yang pada awalnya memerlukan pelatihan yang sifatnya harus intelektual, yang menyangkut pengetahuan-pengetahuan dan sampai tahap tertentu keserjanaan, yang berbeda dari sekedar keahlian, sebagaimana terbedakan dari kecakapan semata, pekerjaan itu dikerjakan sebagian besar untuk orang lain, dan bukan hanya demi diri sendiri saja dan imbalan uang tidak diterima sebagai ukuran keberhasilan” (Brandeis, 1993).

Humas/Public Relation sebagai sebuah profesi melahirkan sebuah profesionalisme, yang mana menurut Grunig dan Hunt (1984) pemahaman profesionalisme dalam Humas bisa dilihat dari faktor-faktor berikut ini: (1) Adanya seperangkat nilai-nilai profesional, indikator dari nilai-nilai profesional ini ialah adanya kebebasan dalam menuangkan hasil pemikiran dan berusaha mendahulukan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, (2) Keanggotaan pada asosiasi profesi, asosiasi ini didasarkan pada kesamaan profesi yang dimiliki anggotanya. Dalam asosiasi ini ada etika atas aturan yang telah disepakati bersama dan ada sanksi bagi yang melanggar, (3) Taat pada norma-norma profesional (etika, kode etik, dan penerapannya), asosiasi profesi yang ada kemudian mengeluarkan kode etik profesi untuk mengatur dan menjaga moralitas para anggotanya dalam menjalankan pekerjaannya. Kode etik kehumasan Indonesia telah memiliki kode etik profesi yang mengatur mengenai komitmen pribadi, perilaku terhadap klien dan atasan, perilaku terhadap rekan sejawat, (4) Adanya bangunan pengetahuan dan tradisi intelektual, para praktisi yang menggeluti bidang ini memiliki kepemilikan pengetahuan teoritis yang cukup kuat agar dasar dari setiap aktivitas yang dilakukan serta ada pertanggungjawabannya. Pengetahuan sebagian besar bisa diperoleh dari jalur pendidikan formal, terutama jika jalur pendidikan formal tersebut sejalan dengan profesi

yang dijalankan (5) Adanya keterampilan teknis, keterampilan teknis ini bisa didapat dari pelatihan-pelatihan professional. Bentuknya antara lain keterampilan menulis dan berbicara.

Sebagai profesi, Humas adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat akan sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi. Seorang humas selanjutnya diharapkan untuk membuat program-program dalam mengambil tindakan secara sengaja dan terencana dalam upaya-upayanya mempertahankan, menciptakan, dan memelihara pengertian bersama antara organisasi dan masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ruang lingkup yang ditangani oleh seorang Humas cukup luas.

Kompetensi dan Kualifikasi Humas

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Humas merupakan profesi yang berperan sebagai jembatan komunikasi berbagai pihak. Sebagai profesi yang berperan sebagai penghubung antara perusahaan dan organisasi dengan publiknya itu, maka seorang Humas dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar.

Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik terhadap semua kalangan merupakan persyaratan mendasar bagi seorang Humas. Ia harus paham betul konsep komunikasi, sehingga bisa menyusun strategi komunikasi dan siap mengeksekusi setiap program komunikasi dengan sebaik-baiknya. Humas diharapkan mampu mengorganisasikan berbagai macam kegiatan kehumasan, sehingga kemampuan memimpin menjadi penting artinya

Seorang humas juga dituntut untuk cakap dalam membangun hubungan timbal balik dengan para *stakeholder* supaya tujuan pribadi, organisasi, atau perusahaan bisa tercapai. Selain terampil dalam berkomunikasi, humas juga harus memiliki kemampuan membina dan mempertahankan *networking*, kreatif dalam menciptakan ide-ide baru, berwawasan luas serta cakap melakukan negosiasi.

Kemampuan *media relations* juga merupakan satu poin penting untuk dikembangkan Humas. Pengetahuan dan pemahaman akan berbagai media (cetak, elektronik, digital) dengan segala karakteristiknya akan menjadi modal kuat dalam upaya menjalin hubungan baik dengan media. Mulai dari jam deadline, jenis-jenis media yang cocok dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan, gaya, dan keunikan, termasuk preferensi masing-masing media, hingga sistem dalam dunia pers dan media di Indonesia. Selain itu, seorang praktisi Humas juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dan berkualitas dengan para jurnalis, termasuk editor dan pemimpin redaksi.

Yang tak kalah penting untuk diperhatikan, jati diri adalah cerminan profesi humas, maka seseorang yang menggeluti bidang ini harus bisa membangun citra positif. Segala yang melekat di dirinya juga tindakan yang dilakukannya harus berlandaskan harapan akan terwujudnya hal-hal positif. Ia harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yakni dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain. Hal ini wajar mengingat sebagai seorang PR akan menjadi sumber berita bagi pers atau media massa, sehingga informasi yang disampaikan harus dapat dipercaya dan memiliki nilai berita yang tinggi.

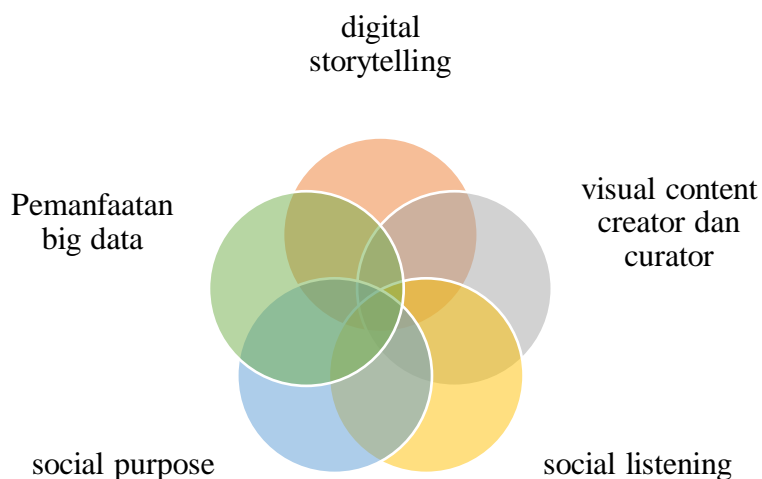
Secara singkat, apa yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh Humas professional, yaitu (Utari, 2019): (1) Kemampuan berkomunikasi dengan baik, (2) Kemampuan kepemimpinan, (3) Kemampuan membina relasi, (4) Kreativitas, (5) Kemampuan menghadapi situasi krisis, (5) Kemampuan menulis, (6) Kemampuan analisis pemberitaan, (7) Piawai bernegosiasi, (8) Kemampuan menjalin relasi dengan media, (9) Memiliki integritas dan jujur.

Kesepuluh kemampuan dasar tersebut bisa diringkas lagi setidaknya menjadi tiga kompetensi yang wajib dimiliki professional Humas agar dapat menghadapi persaingan global.

Ketiga kompetensi itu adalah pengetahuan yang luas (*knowledge*), keterampilan yang dapat mumpuni (*skill*), dan sifat personal yang positif serta dapat diandalkan (*personal attributes*).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, maka zaman pun masuk ke dalam suatu masa yang disebut Era Digital. Di era ini, praktisi Humas dituntut untuk mengembangkan kemampuannya, tidak sekedar memiliki kemampuan dasar, tapi juga memiliki kemampuan yang dapat menjadi nilai tambah baginya. Menghadapi tantangan global di era digital seperti sekarang, para profesional Public Relations (PR) dituntut untuk memiliki kemampuan global. Tidak hanya mampu untuk berkomunikasi dengan stakeholder yang semakin luas dan beragam, menghadapi batas wilayah operasional usaha yang semakin tak jelas (*borderless*), namun juga mampu dan terampil dalam mempergunakan teknologi digital.

Tantangan global di era digital tersebut dapat dijawab dengan berbagai kualifikasi yang harus dimiliki professional PR. Berbagai kualifikasi yang harus menjadi kompetensi Professional PR di masa depan adalah *digital storytelling*, *visual content creator* dan *curator*, *social listening*, *social purpose*, dan pemanfaatan *big data*.



Gambar 1. Kualifikasi Kebutuhan Kompetensi Profesional Humas di Era Digital

Digital story telling merupakan sebuah kualifikasi kompetensi dalam menciptakan dan menuturkan sebuah cerita mengenai perusahaan, merek, produk, jasa atau ide yang diwakilinya melalui media digital. Untuk mendukung upaya menuturkan cerita yang meyakinkan para *stakeholders*, konten perlu divisualisasikan sehingga dibutuhkan *visual content creator* dan *curator* yang dapat memvisualisasikan konten sehingga dapat menarik perhatian publik.

Kemudian, sesuai dengan posisinya sebagai jembatan antara organisasi atau perusahaan yang diwakili dengan publiknya, di era digital ini pun Humas tetap perlu untuk mengumpulkan opini yang berkembang di publiknya untuk disampaikan kepada manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karenanya, kompetensi sebagai pendengar (*social listening*) dalam rangka untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan (*social purpose*) perlu tetap dikembangkan dengan memaksimalkandari penggunaan *big data*.

Namun tentu saja untuk dapat memiliki kelima kualifikasi kebutuhan kompetensi atau kemampuan tambahan profesi Humas di era digital tidak serta merta didapatkan begitu, melainkan didukung oleh kemampuan-kemampuan lain yang meliputi (Utari, 2019): (1) Kemampuan untuk merancang strategi digital, (2) Kemampuan untuk membangun visualisasi brand secara visual, (3) Memiliki kemampuan *copywriting*, (4) Kemampuan menciptakan

konten, (5) Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, (6) Kemampuan berkolaborasi di dunia digital, (7) Kemampuan eksplorasi media baru, (8) Kemampuan mengelola tim secara virtual.

Tuntutan Pembelajaran Public Relations

Posisi Humas sebagai jembatan perantara antara organisasi/perusahaan, globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memunculkan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, hubungan antara lembaga dengan publik makin dinamis, ditambah lagi dengan situasi pandemic COVID 19 yang melanda dunia, dunia humas atau *public relations* (PR) tidak bisa lagi dilihat dengan cara yang sama. Mereka tak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis serta personalitas yang positif, tapi juga harus bisa analisis. Di sisi lain juga menuntut perubahan tata laksana pembelajaran Public Relations. Bagaimana perguruan tinggi dituntut mampu mencetak tenaga Humas professional dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu di tengah situasi dan kondisi pandemi.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa saat ini seluruh tatanan dunia berubah dan semua sedang belajar beradaptasi dengan Covid19. Penerapan jaga jarak tertentu secara fisik ini mengubah banyak hal dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan tinggi untuk profesi Humas. Dengan adanya *physical distancing* ini tidak memungkinkan pembelajaran secara tatap muka. Proses belajar mengajar secara tatap muka membutuhkan ruangan berkumpul dimana pengajar dan anak didiknya bertemu secara klasikal. Ini berarti ada kerumunan orang banyak yang ditakutkan akan memunculkan klaster baru penderita penyakit yang diakibatkan oleh virus corona. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh pun menjadi pilihan.

Pembelajaran jarak jauh ini memungkinkan para mahasiswa untuk belajar dari rumah dengan berbasis daring (*online*) dan menerapkan metode *blended learning*. Dengan menggunakan media digital dan pembelajaran secara daring, proses belajar mengajar tidak harus terjadi di ruang kelas, namun memungkinkan adanya proses belajar mengajar yang tak terikat oleh ruang dan waktu.

Sistem pendidikan sekarang yang serba digital menghasilkan suatu metode belajar yaitu *Blended Learning* dan *E-Learning*. Metode *E-Learning* atau *Elektronik Learning* merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik dan menggunakan internet sebagai perantara dalam proses belajar mengajar tersebut. Sedangkan *Blended Learning* adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital (Sevima, 2018). *E-Learning* dan *Blended Learning* memiliki kesamaan karena menggunakan komputer dan internet sebagai perantaranya. Namun *E-Learning* dan *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang berbeda. Dalam metode *E-Learning* tidak ada hubungan timbal balik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dengan menggunakan metode *Blended Learning* terdapat interaksi secara langsung berupa diskusi langsung dalam proses belajar mengajar.

Metode *blended learning* dianggap sebagai metode yang lebih baik, mengingat proses belajar mengajar membutuhkan suatu sistem yang dapat melakukan proses secara dua arah. *Feedback* diperlukan agar hasil belajar lebih baik dan sempurna. Walaupun banyak materi yang didapat dengan menggunakan *E-Learning*, proses belajar yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja namun tetap saja kurang efektif dan efisien. Sementara dengan adanya *Blended Learning* pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan internet. Pelajar dapat mengakses materi secara leluasa dan dituntut dapat belajar secara mandiri karena bahan ajar tersimpan secara online. Antara pengajar dan yang diajar dapat memberikan *feedback* baik berupa pertanyaan dan saran secara realtime sehingga diskusi serta tanya jawab

antara dosen dan mahasiswa tetap bisa berlangsung. Dosen juga dapat mengontrol pelajaran mahasiswa, mahasiswa juga dapat menggali materi yang akan disampaikan dan proses pemberian tugas pendukung dapat diinformasikan dengan lebih mudah (Sevima, 2018).

Lalu bagaimana dengan prospek pendidikan tinggi bagi Humas? Dengan adanya pembelajaran jarak jauh berbasis daring dan menggunakan metode *blended learning*, maka memungkinkan adanya *virtual campus* yang jadwal kuliahnya fleksibel dan proses pembelajarannya memanfaatkan dunia maya. Hal ini akan mengurangi biaya pendidikan dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga dapat memunculkan Massive Open Online Course (MOOCs) yaitu pembelajaran informal tak bergelar semacam kursus yang memungkinkan pesertanya mengakses materi-materi tertentu terkait dengan Humas/*Public Relations*.

Namun yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran jarak jauh berbasis digital dan menggunakan metode *blended learning* membutuhkan adanya adaptasi kurikulum dan paradigma belajar serta adaptasi *learning outcome*. Hal ini dikarenakan perlunya mengkomodasi lingkungan pembelajaran dimana dosen dan mahasiswa ini berada. Dalam pembelajaran ini, perlu diubah pola pikir bahwa pembelajaran tidak berpusat pada pengajar/dosen tapi berpusat pada mahasiswa (*student centered*). Mahasiswa diberi kesempatan berpartisipasi aktif mencari dan menggunakan konsep, melakukan studi pustaka, serta melakukan penelitian guna untuk menyelesaikan masalah lingkungan. mahasiswa diberi kesempatan berpartisipasi aktif mencari dan menggunakan konsep, melakukan studi pustaka, serta melakukan penelitian guna untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang dihadapi. Penyelesaian masalah melibatkan tahap-tahap metode ilmiah yaitu mengajukan hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Dengan demikian menuntut mahasiswa belajar membuat berbagai hipotesis dan berpikir aktif mencari alternatif solusi, mengidentifikasi topik-topik yang menghendaki informasi-informasi baru secara mandiri, aktif bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, menjalani prosedur kerja ilmiah, mencari dan mengolah data, berkomunikasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan.

SIMPULAN

Seluruh tatanan di dunia mengalami perubahan dan Pendidikan Tinggi Profesi Humas termasuk dalam sektor yang harus beradaptasi dengan COVID 19. Pembelajaran jarak jauh mau tidak mau harus dilakukan. Hal ini tentu saja memunculkan suatu peluang dan tantangan tersendiri. Di satu sisi memunculkan peluang pendidikan yang tak terikat oleh ruang dan waktu, namun di sisi lain mensyaratkan adanya adaptasi kurikulum dan paradigma belajar serta adaptasi *learning outcome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutlip, Scoot M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. 2011. *Effective Public. Relations*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Grunig, J. E. and Hunt, T. 1984. *Managing Public Relations*. New York: Harcourt Brace Javanovich College Publisher.
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations* Edisi kelima, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Jatmiko, Bambang P. 2020. "Perekonomian Indonesia Pasca-Pandemi Covid-19". Kompas.com, 10 Mei 2020.
- <https://money.kompas.com/read/2020/05/10/091500226/perekonomian-indonesia-pasca-pandemi-covid-19?page=all>. Tanggal akses: 15 Juni 2020.

- Pierce, KE. Sanchez, JA. Rice, JE. Wangh, LJ, 2005, Linear –After-theExponential (LATE)-PCR: Primer design criteriafor high yieldsof spesific single-stranded DNA and improved real-time detection. Departmentof Biology, Brandeis University. Waitham. MA 02454-9110
- Sevima. 2018. Pengertian dan Manfaat Model Pembelajaran Bended Learning. <https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/>. Tanggal akses: 20 Juni 2020.
- Utari, Marthapuri Dwi. 2019. 10+ Keterampilan yang Harus dikuasai untuk Jadi Staff PR yang Andal. <https://highlight.id/keterampilan-kriteria-skill-kemampuan-public-relations-officer-staff-hubungan-masyarakat-humas-pekerjaan/> Tanggal akses: 11 Mei 2020